Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 133-146 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

ARKEOPRENEURSHIP SEBAGAI ALTERNATIF PEMANFAATAN HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI MEMBANGUN PARIWISATA CAGAR BUDAYA NASIONAL

Asyhadi Mufsi Sadzali[1]
Prodi Doktor Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia[1]
Corresponding Author: amsadzali@gmail.com

ABSTRACT

The results of archaeological research in Indonesia have been published in the form of research reports, scientific articles, seminar proceedings, and reference books, as well as in the form of audiovisuals. However, there is minimal absorption in the public sphere, and is considered difficult to accept, understand, and enjoy the general public. Research results should be used in various forms, and dimensions at all levels of society in line with the theory of the "Holtorf Model" by Cornelius Holtorf (2007), which views that the results of archaeological research must be communicated, and utilized in various ways through networking support to provide benefits. This issue is the background of the research, namely how to use the results of archaeological research case studies of the Muarajambi National Cultural Heritage Area which has a direct impact on the general public, especially in tourism activities. This research is a literature study with qualitative reasoning, with stages of collecting supporting literature data, data analysis, and data interpretation to answer research questions. The results of the study found that the concept of entrepreneurship can be adopted for downstream or utilization of archaeological research results, especially entrepreneurship in the field of cultural tourism, most of which are mainly in the form of cultural materials. Expanding the use of archaeological research results is important to continue to be pursued in concrete forms that have a direct impact on the welfare of the general public both in terms of socio-cultural and economic.

Keywords: archaeopreneurship, results, research, tourism, national

Abstrak

Hasil penelitian arkeologi di Indonesia telah dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah, proseding seminar, buku referensi, maupun dalam bentuk audio visual. Akan tetapi minim serapan diranah publik, serta dianggap sulit diterima, dipahami dan dinikmati masyarakat umum. Semestinya hasil penelitian dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, dimensi pada semua lapisan masyarakat sejalan dengan terori "*Holtorf Model*" oleh Cornelius Holtorf (2007), yang memandang bahwa hasil penelitian arkeologi harus dikomunikasikan, dan dimanfaatkan dengan beragam cara lewat dukungan *networking* sehingga memberikan manfaat. Persoalan ini menjadi latarbelakang penelitian yakni bagaimana pemanfaatan hasil penelitian arkeologi studi kasus Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi yang berdampak langsung kepada masyarakat umum terutama dalam aktifitas pariwisata? Penelitian ini bersifat studi pustaka dengan penalaran kwalitatif, dengan tahapan pengumpulan data literatur pendukung, analisis data, dan interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep enterpreneurship dapat diadopsi untuk hilirisasi atau pemanfaatan hasil penelitian arkeologi terutama enterpreneurship dalam bidang pariwisata budaya yang sebagian besar daya tarik utamanya berupa *material culture*. Perluasan pemanfaatan hasil penelitian arkeologi penting untuk terus diupayakan dalam bentuk kongkrit yang berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat umum baik segi sosial budaya maupun ekonomi.

Kata kunci: arkeopreneurship, hasil, penelitian, pariwisata, nasional

1. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Aktifitas pariwisata sebagai bagian dari *lifestyle*, dan kebutuhan manusia telah dikembangkan sejak dahulu, bahkan di masa klasik Hindu-Budha aktifitas berwisata tergambarkan pada relief candi Borobudur. Informasi yang sama juga ditemukan pada beberapa prasasti, salah satunya pada prasasti Talang Tuo, yang dibuat raja Sriwijaya bernama Srijayanasa di tahun 684M. Isi prasasti memuat informasi pembuatan taman *Sri Ksetra* berisi beragam bunga, buah dan tumbuhan serta dilengkapi kolam dan saluran air untuk kemakmuran dan kebahagian bersama. Dimasa kini kebutuhan manusia akan hiburan, dan rekreasi semakin meningkat dan meluas, tidak sebatas menikmati keindahan alam, kemegegahan, dan keunikan suatu tempat atau bangunan, namun juga ingin mendapatkan pengalaman dan pengetahuan. Fenomena ini membawa warna baru dan peluang wisata budaya dan cagar budaya dalam industri pariwisata. Bahkan organisasi parwisata dunia *United Natioan World Tourisme* (UNWTO) menilainya sebagai masa depan pariwisata dunia yang memberi dampak lebih baik kepada maysrakat, pemerintah dan lingkungan (Timothy et al., 2009).

Pemahaman pariwisata oleh UNWTO, diartikan sebagai media yang dapat meningkatkan perdamaian dan saling mengenal antar bangsa. Sedangkan defenisi pariwisata merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indoensia (KBBI), diartikan sebagai segala aktifitas yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan, dan turisme. Pada dasarnya pariwisata merupakan aktifitas manusia dalam mencari hiburan, kesenangan, pengalaman dan pengetahuan di satu lokasi atau destinasi. Kepentingan pemenuhan kebutihan individu maupaun kolektif ini lambat laun berkembang dan melembaga.

Adanya keterlibatan antar manusia, pertukaran barang dan peluang ekonomi kini menjadikannya sebagai sebuah industri yang dikelola secara melembaga, regulasi pengendali, serta investor yang menanamkan modal. Di Indonesia, perkembangan fenomena ini dimulai sejak masa kolonial Belanda. Melalui arsip surat kabar, diketahui beberapa perusahaan agen pariwisata swasta menjual paket liburan ke Bali dan Jawa Barat. Beberapa gambar iklan yang kerap muncul berupa pemandangan alam, tinggalan bangunan kuno, dan *rijsttafel*, atau hidangan masakan nusantara. Pada awal 1900,an karena dipandagg mendatangkan keuntungan besar, pemerintah kolonial lalu membentuk badan pengelola pariwisata bernama *Batavia Vereeniging Toeristtenverkeer* (Sunjayadi, 2019).

Industri pariwisata terus berkembang dalam tatanan global dan lokal. Merujuk pada data UNWTO, dalam kurun waktu sepuluh tahun terahir pendapatan pariwisata dibeberapa negara mampu mengimbangi sektor eksplorasi tambang dan minyak bumi. Lonjakan kebutuhan pariwsata dipandang berbanding lurus dengan kemajuan teknologi dan terbukanya pasar bebas dunia. Salah satu contoh kasus di Bali, dimana pariwsata mampu berafiliasi, dan berkolaborasi dengan berbagai sektor dan investor tanpa mengenal batas kewarganegaraan. Pendapatan sektor pariwisata diangap paling menjanjikan bagi negara dan masyarakat dunia. Sebagimana data UNWTO, hingga tahun 2018 mencapai US$ 3,5 Trilliun, namun mengalami penurun hingga 63% saat pandemic global covid-19. Pada tahun 2021 kembali meningkat hingga 4 %, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 64 % di tahun 2024 (United Nation World Tourisme, 2022).

Data peningkatan pendapatan sektor pariwisata global mempengaruhi peningkatan pendapatan yang didukung meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Sebagaimana yang dipaparkan data UNWTO dan tabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia per Desember 2020 berikut.

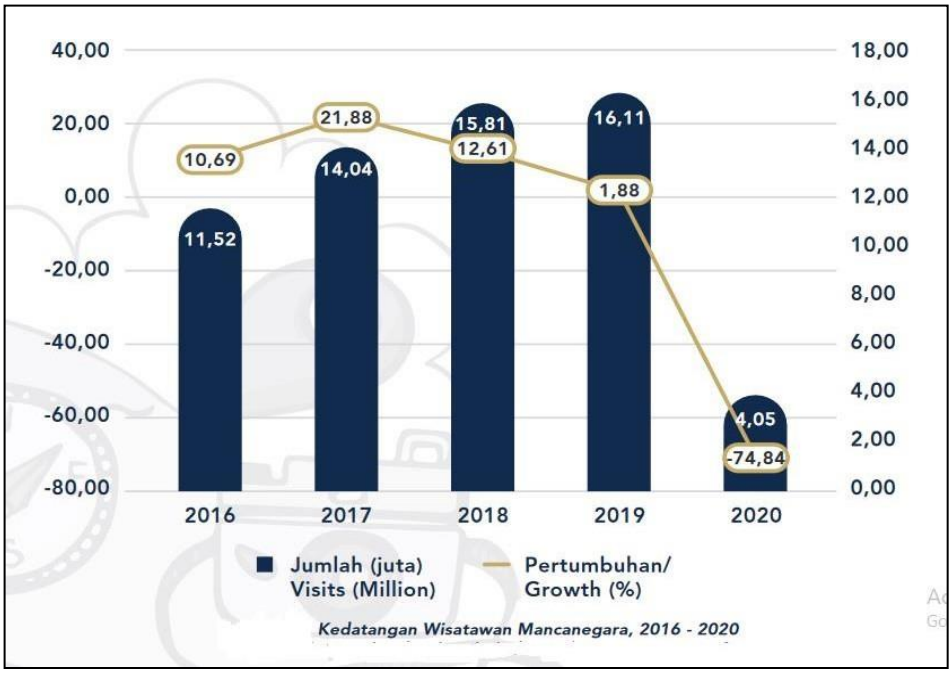

(Sumber: https://kemenparekraf.go.id/publikasi-statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara)

Pasca pandemi pariwisata dunia mengalami arus balik perubahan paradigma yang semula massal menuju wisata privat atau terbatas. Demikian juga yang semula hanya menikmati destinasi sebatas visual dan foto-foto selfie, lalu berubah kearah mencari edukasi, pengalaman, pemahaman budaya

dan sosial (UNWTO, 2020). Badan Pusat Statistik juga berasumsi, terjadinya perubahan trend pariwisata dunia yang juga akan mempengaruhi pariwisata di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perubahan trend pariwisata dunia pasca pandemi dianggap para pakar nasional sebagai peluang dan kesempatan besar untuk membangun masa depan pariwisata. Pandangan ini didasari fakta akan kekayaan budaya benda dan non benda yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Salah satu contoh yakni candi Muarajambi yang berlokasi di Kabupaten Muara Jambi, Provinsi Jambi, yang bahkan sejak tahun 2013 telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasioanal (KCBN). Sebagaimana undang-undnag Kepariwisataan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009) bahwa pembangunan kepariwisataan nasional bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam dengan tidak mengabaikan kebutuhan masa yang akan datang (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021).

Perubahan global pasca pandemi dalam bidang pariwisata, memunculkan pertanyaan bagaimana dengan penerapannya di lapangan, apakah hasil penelitian arkeologi terkait KCBN Muarajambi, telah dimanfaatkan, disinergikan dan dikolaborasikan untuk pengembangan parwisita berkelanjutan? Ataukah karena minimnya penelitian arkeologi dan pengelolaan cagar budaya (*cultural resources management*) pada situs/kawasan sehingga nilai penting situs/kawasan tidak muncul dan tidak terkomunikasikan dalam aktifitas pariwisata budaya? Rumusan masalah ini terjadi di bebearapa situs dan kawasan Cagar Budaya, salah satunya di Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi. Dimana hasil riset arkeoologi terkait kawasan Cagar budaya belum dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisiata budaya sehingga perlu dicari solusi dan model penerapan untuk pariwisata budaya berkelanjutan dimasa kini dan mendatang.

Pertanyaan penelitian dijawab menggunakan paradigma *public archaeology* dengan landasan teori "*Holtorf Model*" oleh Cornelius Holtorf (2007), yang memandang bahwa pada abad 21, hasil penelitian arkeologi harus dikomunikasikan, dan diperoleh masyarakat luas dengan beragam cara, dan dukungan *networking* sehingga memberikan manfaat edukasi, ekonomi, sosial budaya dan rekreasi. Secara sistematis, teori "*Holtorf Model*" menawarkan tiga model pendekatan kepada masyarakat*; educational model, public relation mode*l, dan *democratic model* (Holtorf, 2007). Untuk mengetahui model pendekatan yang tepat, terdapat bebearpa tahapan sistematis yakni: 1) Identifikasi Sumber Daya Publik, 2) Klasifikasi Hasil Kajian Arkeologi terkait situs/kawasan, 3) Menetukan model holtorf berdasarkan trend dan kebutuhan publik 4) Penerapan model holtorf (Matsuda, 2011).

1.2 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan kualitatif bersifat *desk study* atau studi pustaka, yang dilakukan bertahap secara terukur dengan sistimatika dari tahap; 1) pengumplan data pustaka yang relevan, 2) analisis data studi pustaka, 3) Menilai model Holtorf yang sesuai untuk pemanfaatan hasil riset arkeologi guna pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Kemudian menghasilkan suatu catatan sebagai landasan untuk masukan atau rekomendasi dalam menerapkan prinsip arkeopreneurship pada suatu Kawasan Cagar Budaya yang telah dikelola dan dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar kedalam aktifitas wisata wirausaha.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan percandian Muarajambi seluas 3.891 ha, pada tahun 2009, masuk sebagai *tentave list* Warisan Dunia UNESCO, dan kemudian tahun 2013 ditetapkan sebagai cagar budata peringkat nasional, dan selanjutnya pada tahun 2020 ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Tiga predikat yang melekat ini tentu menjadi harapan besar untuk pengembangan masa depan pariwisata KCBN Muarajambi yangs ecara tematik memiliki potensi wisata budaya, yang mampu memberikan manfaat edukasi, ekonomi, soaial dan budaya untuk masyarakat Jambi, dan masyarakat dunia.

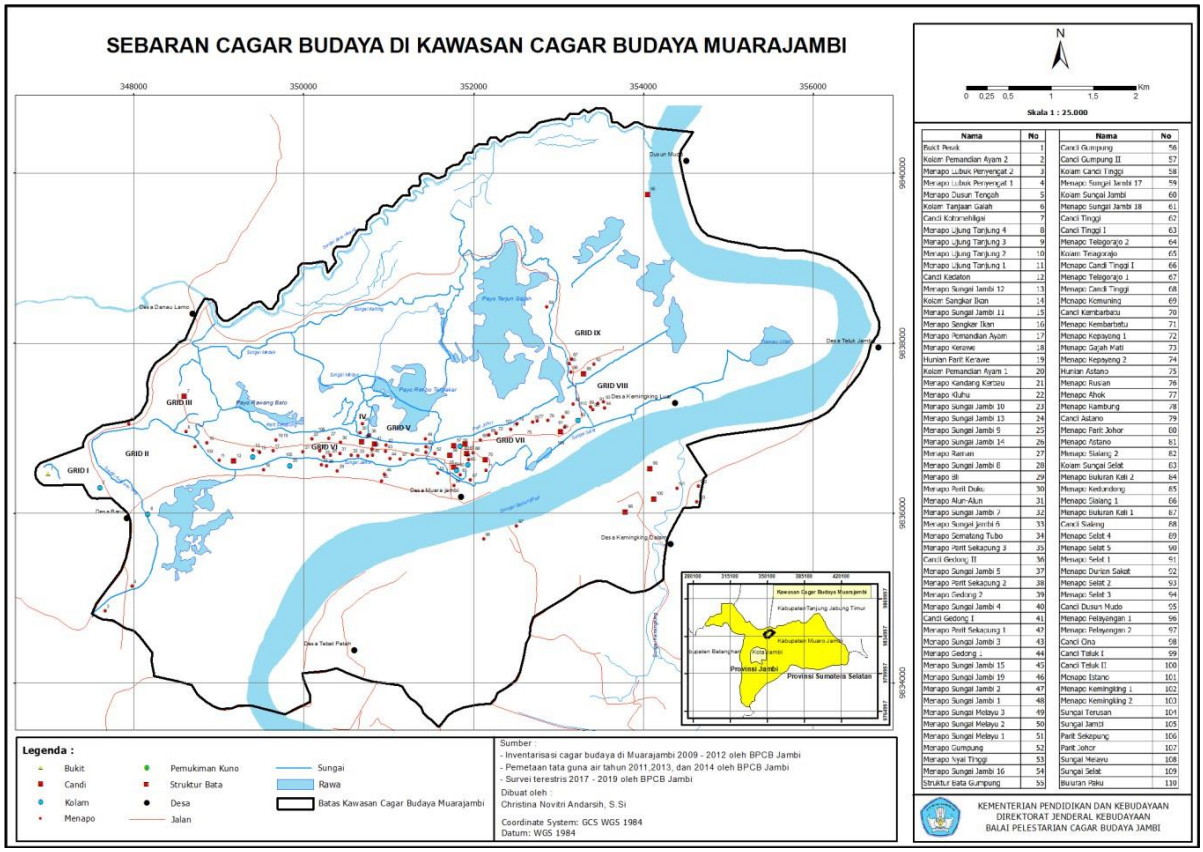

(sumber; BPCB Jambi 2019)

Kawasan percandian Muarajambi sejak masa kolonial, mulai diteliti S.C crooks (1820), T.Adams (1931), F.M Schnitger (1936), hingga masa kemerdekaan, diteliti oleh Soekmonno (1975), Bambang Budi Utomo (1985), Retno Purwanti (2010-2021), Agus Widiyatmoko (2015), Sondang Martini Siregar (2014-2021), Asyhadi Mufsi Sadzali (2017-2021). Selain penelitian arkeoogi, juga dilakukan pemugaran mulai dari tahun 1975, hingga di tahun 2021. Secara kesuluruhan telah dipugar sebanyak 12 struktur candi, sedangan yang masih terdeposit di bawah permukaan tanah diperkirakan mencapai 82 menapo, atau gundukan tanah yang diperkirakan mengandung struktur candi (Sadzali, 2020).

Struktur candi yang telah dipugar lambat laun menjadi destinasi wisata unggulan Provinsi Jambi yang didatangi wisatawan lokal serta mancanegara, dan kondisi ini terus meningkat setelah dilakukan penataan kawasan oleh pihak BPCB Jambi. Pendukung lainnya ada pada aksesbilitas dimana lokasi kawasan candi yang cukup dekat dengan Kota Jambi (22,8 Km), dengan jarak tempuh sekitar 25 menit. Peningkatan terus berlanjut, walau terjadi penurunan pengunjung pada masa pandemik covid-19, bahkan dalam beberapa waktu ditutup. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Muara Jambi, jumlah pengunjung pada tahun 2020 yakni pada tabel berikut.

TabelJumlah Pengunjung Candi Muaro Jambi Tahun 2020

NO	BULAN	PENGUNJUNG LOKAL	KETERANGAN
1.	Januari	10.400	aktif
2.	Februari	5.100	Aktif
3.	Maret	3.400	Aktif
4.	April	0	Pandemi Covid-19
5.	Mei	0	Pandemi Covid-19
6.	Juni	0	Pandemi Covid-19
7.	Juli	3.000	Aktif
8.	Agustus	15.200	Aktif
9.	September	6.500	Aktif
10.	Oktober	1.800	Aktif
11.	November	5.700	Aktif
12.	Desember	9.500	Aktif
	Jumlah	60.600	Aktif

Berdasarkan data tabel, jumlah pengunjung pada tahun 2020 hanya mncapai 60.600 orang pada areal seluas 3.981 ha. Apabila dikomparasikan dengan candi Borobudur dengan jumlah pengunjung tahun 2020 mencapai 996.000 orang pada areal seluas 2.500 m^2.

Hasil penelitian kepuasan pengunjung Candi Muarajambi, terungkap bahwa nilai historis, dan edukatif di KCBN Muarajambi belum dikembangkan dan disenergikan dengan baik. Aktifitas pariwisata baru pada level menawarkan pemandangan fisik objek bangunan dan struktur candi yang tersebar di kawasan seluas 3.981 ha, padahal berdasarkan data penelitiann arkeologi dan *Out Standing Universal Value* sebagai *tentative list* Warisan Dunia UNESCO kaya akan nilai-nilai penting budaya, edukasi dan ilmu pengetahuan (Anra et al., 2017). Hasil kajian lanjutan di tahun 2019 juga menunjukkan hal yang sama, pengunjung datang dan menikmati wisata "apa adanya" tanpa konsep dan manfaat edukasi (Fitriani, 2019).

Fenomena dan persoalan belum dimanfaatkannya hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat masih terjadi hingga hari ini walaupun paradigma arkeologi untuk masyarakat atau *public archaeology* telah digaungkan sejak tahun 1972 oleh MacGimsey's, yang kemudian menjadi cikal bakal pengembangan studi arkeologi bidang *Cultural Resources Management* (CRM). Dari masa McGimsey's,

Merrimen hingga Holtorf, paradigma arkeologi publik masih terus berjuang menuju capaian cita-citanya. Dimana hasil riset arkeologi dimanfaatkan seluas-luasnya untuk kepentingan masyarakat luas, termasuk pengembangan pariwisata di KCBN Muarajambi, Maka akan dirumuskan model pemanfaatan hasil kajian arkeologi untuk parwisata berlandaskan teori Holtorf (2007), yang secara struktur teridri dari empat tahapan sistematis yakni seperti dalam bagan berikut

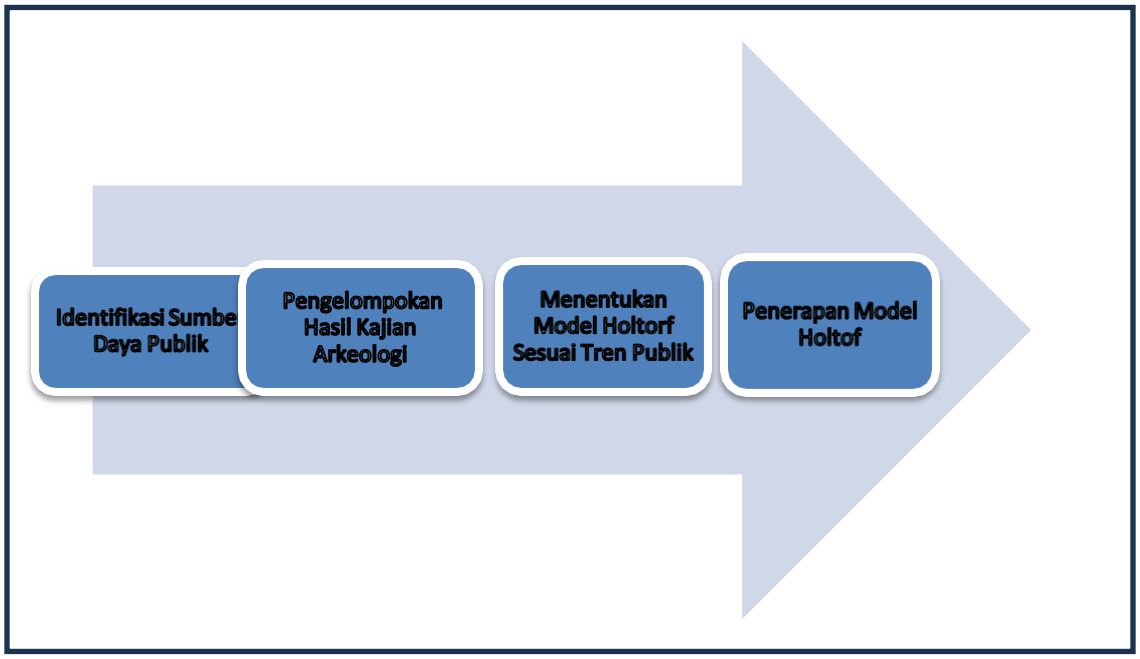

Bagan Implementatif Model Holtrof.

Kerangka toeri Model Holtorf di atas, akan disimulasikan secara kerangka konseptual, bukan praktik implementatif sesuai sifat penelitian yakni *desk study* dengan studi kasus di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi, yang telah ditetapkan *sebagai tentative list World Heritage* pada tahun 2009, dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional pada tahun 2020. Secara terperinci tahapan implemntasi simulatii diuraikan sebagai berikut;

2.1 Identifikasi Sumber Daya Publik

Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi secara adminitratif berada di dua desa; Desa Muaro Jambi, dan Desa Danau Lamo serta berada di areal seluas 3.981 ha. Secara sumber daya manusia telah digerakkan beragam kolaborasi komponen pendukung dalam bidang pelestarian dan pemanfaatan, khususnya bidang wirausaha, yakni sebagai berikut;

Tabel 2. Penelitian di KCBN Muarajambi Relevan Wirausaha

No	Sumber Daya Publik	Peran Saat ini di KCBN Muarajambi
1	Perangkat Desa Muaro Jambi dan Danau Lamo	Adminitrasi pemerintahan desa
2	Karangtaruna Desa Muaro Jambi dan Danau Lamo	Kelomppok Pemuda
3	Komunitas Padmasana	Berpartisifasi dalam Pelestarian dan Pemanfaatan KCBN Muarajambi
4	Komunitas Rumah M	Berpartisifasi dalam Pelestarian dan Pemanfaatan KCBN Muarajambi
5	Komunitas Pemuda Peduli Lingkungan	Berpartisifasi dalam Pelestarian dan Pemanfaatan KCBN Muarajambi
6	Unit Usaha Desa	Adminitrasi desa
7	Paguyuban Pedagang Candi Muarajambi	Pengembangan perekonomian
8	BPCB Jambi	Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelestraian KCBN Muarajambi
9	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muara Jambi	Instansi Pemerintah yang melakuakn pemanfaatan KCBN Muarajambi
10	Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Muara Jambi	Instansi Pemerintah yang melakuakn pemanfaatan KCBN Muarajambi terkait penarikan retribusi.
11	Perguruan Tinggi; Universitas Jambi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin, dan Universitas Batanghari	Lembaga pendidikan tinggi yang melakukan penelitian, pengabdian masyarakat dan aktifitas pendidikan di KCBN Muarajambi

2.2 Pengelompokan Hasil Kajian Arkeologi di KCBN Muarajambi

Sejak tahun 1820 hingga tahun 2023 hasil penelitian terkait KCBN Muarajambi tercatat dalam database sebanyak ±68 berupa laporan penelitian arkeologi (LPA) dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan, BPCB Jambi, Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Universitas Jambi, dan Universiitas lain. Beberapa penelitian masuk keategori pemanfataan dalam wirausaha yang dikelompokkan dalam tabel contoh penerapan dan apliaksi teori Haltorf;

Tabel 3. Penelitian di KCBN Muarajambi Relevan Wirausaha

No	Peneliti	Judul/Tahun Penelitian	Jenis Penelitian	Arah Pemanfaatan
1	F.M Schintger	*The Archaeology of Hindu Sumatera* (1936)	Arkeologi Murni/Hindu-Budha	Narasi edukasi
3	Tirta Utama Sinuhaji	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Komplek Percandian Muarajambi, Kabupaten Muara Jambi. Tesis S2 Perencanaan dan Pengembangan wilayah Pedesaan. Universitas Sumatera Utara (2019)	Arkeologi Terapan/Pariwisata	Strategi pengembangan pariwisata
4	Asyhadi Mufsi Sadzali, dkk.	Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muarajambi Sebagai Cagar Budaya Nasional dan Kandidat Warisan Dunia (2017)	Kebijakan Publik	Startegi pengambangan
5	Ajeng Sartika Rakasiwi	Analisis Pendapatan UMKM di Kawasan Wisata Candi Muarajambi (Sebeleum dan Semasa Pandemi Covid-19). (2021)	Unit Usaha Kecil Menengah	Pengembangan UMKM
6	Nurkanah	Model Pemanfaatan Potensi Lokal di Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi Berbasis Mayarakat. Skripsi S1 Arkeologi Universitas Jmabi (2021)	Potensi Lokal	Pengembangan Bisnis Kreatif berbasis Potensi Lokal

Merujuk pada data tabel di atas, terdapat keberagaman penelitian arkeologi baik kajian arkeologi murni maupun arkeologi terapan yang dilakukan di kawasan cagar budaya nasional Muarajambi. Enam contoh di atas dianggap mewakili keragaman jenis peneltian dan arah pemanfaatan hasil penelitian bagi masyarakat luas yang ecara langsung dan tidak langsung bersinggungan dengan KCBN Muarajambi.

2.3 Menentukan Model Holtorf Sesuai Tren Publik

Cornelius Holtorf (2007), dalam bukunya berjudul "*Archaeology is a Brand*" menawarkan tiga model pendekatan arkeologi kepada publik dalam rangka hilirisasi hasil-hasil riset kepada masyarakat luas. Ketiga model ini; *educational model, public relation model*, dan *democratic model*, masing-masing memiliki karakter dan pendekatan spesifik dalam upaya penyebarluasan hasil riset arkeologi kepada masyarakat. Suatu studi kasus di situs/kawasan cagar budaya belum tentu disamakan model pendekatannya dengan wilayah lain yang berbeda. oleh karena itu penting untuk dapat menilai kesesusian potensi sumber daya publik, ragam jenis hasil riset arkeologi, dengan salah satu model Holtorf (Matsuda, 2011).

Educational Model, dengan karekter pendekatan yang melihat dan memposisikan masyarakat sama dengan peneliti arkeologi. Sehingga penekanan kajian dan paparan data ilmiah yang mendalam dipandang perlu dan dibutuhkan oleh publik. Model ini dikategorikan sesuai pada level masyarakat akadmis, pemerhati, praktisi, pecinta kajian arkeologi dan sejarah. Salah satu contoh misalnya komunitas, mahasiswa, dosen, dan para praktisi cagar budaya. Berbeda dengan *public relaton model*, hasil kajian arkeologi harus di i*mprove*, dimodifikasi, disesuikan dengan trend masyarakat hari ini, sehingga citra arkeologi dan cagar budaya di mata masyarakat lebih "kekinian" bukan "kekunoan". Model ini dianggap tepat apabila dikembangkan pada bidang ekonomi kretaif, sosial masyarakt dan alat politik. adapun model ketiga yakni *democratic model,* memiliki karakter terbuka dan bebas subjektifitas. Model ini berpandagan bahwa masyarakat bebas menilai dan menentukan apakah menerima atau menganggap arkeologi, dan hasil kajian arkeologi itu penting bagi mereka dan kehidupan keseharain masyarakat. Sehingga model ini menyerahkan kepada masyarakat bagaimana citra dan implementasi hasil kajian arkeologi yang sesuai dengan trend publik hari ini (Holtorf, 2007).

Pada tahapan ini, tantangan ada pada analisa tren publik skala lokal, regional dan global terakait KCBN Muarajambi. Alat bantu analisis seperti kajian sosial antropologi dan budaya populer kaum muda perlu ditambahkan guna memperoleh interpretasi ternd yang sedang berkembang saat ini dan beberapa tahun kedepan. Beberapa diantaranya yakni; budaya digital dan media sosial, wisata *private* yang

edukatif, serta aksi *entrepreunership* yang tengah global dikalangan kaum muda dunia, termasuk di wilayah Jambi. Maka dapat diasumsikan, dari hasil perpaduan antara data identifikasi sumber daya publik, keragaman penelitian, dan trend masyarakt hari ini, model yang paling efektif untuk hilirisasi hasil kajian arkeologi kepada masyarakat luas adalah *public relation model*, dengan implementasi dalam bentuk *entrepreneurship.*

2.4 Penerapan Model Holtorf

Public relation model, secara aplikatif dispesifikkan lagi kedalam bidang ekonomi kretaif dan sosial trend masyarakat Jambi hari ini, sehingga bentuk implementasi yang tepat untuk pemanfaatan hasil kajian arkeologi untuk pengembangan pariwisata budaya di KCBN Muarajambi yakni *entrepreneurship*. Secara defenisi umum, *entrepreunership* dipahami sebagai inovasi kreatif dalam upaya pengembangan bidang usaha yang menjembatani antara ilmu/hasil riset dengan kebutuhan pasar/tren masyarakat yang membawa manfaat bagi ekonomi, sosial dan budaya. Penekanan kunci dalam *entrepreneurship* adalah pada inovasi bisnis dan pengelolaan. Penerapannya bisa dilakukan per-orangan atau gabungan, dan bisa unit usaha dalam skala kecil, menengah maupun besar. Pada saat ini, trend *entrepreneurship* dikalangan masyarakat milenial dunia, dan juga Jambi tengah digemari, sehingga banyak para entrepneur muda yang kemudian terlibat dan berjuang dijalan ini. Keberanian mengambil langkah dalam inovasi dan usaha adalah salah satu ciri dari usaha inovasi ini (Diandra et al., 2020).

Penerapan model Haltorf (*public relatioan model*) dalam bentuk *entrepenurship* dalam memanfaatakn hasil kajian arkeologi untuk pengembangan parwisiata budaya di masa kini dan masa mendatang bisa dalam ragam usaha yang berpariasi. Beberapa diantaranya yang kini tengah berajalan yakni pemanfaatan potensi lokal menjadi *souvenir* wisata dibalut dengan nilai edukasi seperti msialnya kalung dan gelang sibalik sumpah. Gelang sibalik sumpah terbuat dari biji pohon sibalik sumpah, yang sjak dahulu oleh masyarakat lokal dianggap mampu menangkal bala dan marabahaya. Contoh lain unit usaha yakni jasa paket wisata pilgrim bagi para peziarah. Dimana identitas KCBN Muaraajambi di masa lalu sebagai pusat pendidikan tertua di Asia Tenggara menjadi magnet untuk para peziarah dan orang-orang yang hendak melakukan napak tilas para guru suci budha.

3. SIMPULAN

Merujuk dari hasil penelitian bersifat pada studi kasus Kawasan Cagar Budaya Nasional Muarajambi, terlihat bahwa banyak hasil kajian arkeologi yang dapat dimanfaatakn dan diintegrasikan dalam beragam unit usaha bisnis lingkup parwisiata budaya, sejarah, edukasi, religi yang dapat

dikembangkan dengan prinsip *enterpreneurship.* Model entrepreneur mampu menjembatani hasil riset arkeologi dengan cara upaya memanfaatkan yang membawa manfaat ekonomi, sosial, budaya, edukasi bagi masyarakat, juga impelmentasi peran dan tanggungjawab arkeologi kepada publik, yakni memasyarakatkan dan mendekatkan arkeologi kepada masyarakay luas sehinga mengubah sifat-sifat tertutup arkeologi.

Arkeoprenuership hanyalah istilah konseptual yang diadopsi dari *enterpreneurship* yang dalam studi kasus penelitian ini yakni untuk penerapan hasil kajian arkeologi dlam bidang usaha bisnis menjadi tawaran menarik untuk diterapkan di berabagai situs dan kawasan cagar budaya. Tentunya kosnep arkeoprenuership perlu diperdalam dan dirincikan lebih sistiatis terutama dalam bentuk penerapannya di lapangan, termasuk metodenya yang telah disesuikan dengan paradigma arkeologi itu sendiri. Namun satu hal utama yang menjadi kwajiban kita semua adalah kewajiban untuk menyebarluaskan dan memanfaatkan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas.

Arkeopreneurship dapat menjadi tawaran alternatif dalam upaya pemanfaatan hasil penelitian arkeologi dalam bidang pariwisara budaya, yang dampaknya dapar membangun parwisata budaya lebih diminati masyarakat luas dengan bobot muatan-muatan pengetahuan didalamnya. Sehingga parwisata berbasis arkeoprneurship tidak sebetas wisata menikmati keindahan dilokasi destinasi wisata, namun juga pengetahuan yang tersimpan didialamnya yang sesunguhnya merupakan nilai penting yang terkandung dalam objek budaya material tersebut. Arkeopreneurship bukan metode, namun sebuah alternatif dalam pemanfaatan hasil penelitian arkeologi yang berbasis pada konsep dasar *enterpreneurship* seperti; kreativitas, inovasi, resiko, menajemen sumber daya, pemasaran dan penjualan, kewirausahaan ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anra, Y., & Sadzali, A. M. (2017). Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional Dan Kandidat Warisan Dunia Yusdi. *Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional Dan Kandidat Warisan Dunia*, *1*(2).

Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020*. Jakarta.

Diandra, D., & Azmy, A. (2020). Understanding Definition of Entrepreneurship. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, *7*(5), 235–242.

Fitriani, I. (2019). *Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Kawasan Candi Muarajambi Dalam Perspektif Masyarakat Desa Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional* (Issue Oktober). Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.

Holtorf, C. (2007). *Archaeology Is a Brand* (1st ed.). New York: Routledge Press.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, (2009).

Matsuda, K. O. A. A. (2011). Introduction: New Perspectives in Global Public Archaeology. In New Perspective in Global Public Archaeology (pp. 1–18). New York: Springer. doi: 10.1007/978-1-46140341--8_1

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 75 (2021).

Sadzali, A. M. (2020). Identifikasi Arkeologi Sarana dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno. *Arkeologi Papua*, *12*(2), 133–151.

Sunjayadi, A. (2019). *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Timothy, D. J., & Nyaupane, G. P. (2009). Cultural heritage and tourism in the developing world: A regional perspective. In Cultural Heritage and Tourism in the Developing World: A Regional Perspective. doi: 10.4324/9780203877753

United Nation World Tourisme. (2022). *UNWTO BAROMETER TOURISM NEWS 2022*. *34*, 2020–2022.

UNWTO. (2020). Impact of COVID-19 on global tourism made clear as UNWTO counts the cost of standstill. In UNWTO Reports (Issue July).